



Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam di Era Global: Tantangan dan Solusi Strategis

Linda Firdiana¹, Sukari²

^{1,2}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Email : Lindafirdiana10@gmail.com , Sukarisolo@gmail.com

Abstract

Islamic education plays a strategic role in shaping individuals who are faithful, pious, knowledgeable, and have noble character. However, the development of globalization, the industrial revolution 4.0, and digital transformation have presented new challenges that impact the implementation of Islamic education. This article aims to analyze the critical issues facing Islamic education and offer strategic solutions that can be implemented to improve the quality of its implementation. This study uses a library research approach by analyzing various books, scientific articles, and relevant research findings on Islamic education. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and descriptive-analytical conclusions. The results of the study indicate that critical issues in Islamic education include a crisis of curriculum relevance, low teacher professionalism, weak governance of educational institutions, disparities in educational quality, the dichotomy between religious and general knowledge, the challenges of digital technology development, and the decline in student morality. These various issues are interrelated and require comprehensive solutions. Strategic solutions that can be implemented include integrative curriculum reconstruction, improving teacher competency, modernizing educational management, optimizing the use of information technology, improving teacher welfare, strengthening character education, and developing collaboration between Islamic educational institutions. Adapting to the changing times without abandoning Islamic values is key to creating quality and competitive educational institutions.

Keywords: Islamic education, critical issues, curriculum, teacher professionalism, educational transformation.

Abstrak

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, serta berakhlak mulia. Namun, perkembangan globalisasi, revolusi industri 4.0, dan transformasi digital telah menghadirkan berbagai tantangan baru yang memengaruhi penyelenggaraan pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis berbagai isu kritis yang dihadapi pendidikan Islam serta menawarkan solusi strategis yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan mengenai pendidikan Islam. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa isu-isu kritis dalam pendidikan Islam meliputi krisis relevansi kurikulum, rendahnya profesionalisme guru, lemahnya tata kelola lembaga pendidikan, ketimpangan kualitas pendidikan, dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, tantangan perkembangan teknologi digital, serta kemerosotan moral peserta didik. Berbagai persoalan tersebut saling berkaitan dan

memerlukan penyelesaian secara komprehensif. Solusi strategis yang dapat dilakukan antara lain melalui rekonstruksi kurikulum integratif, peningkatan kompetensi pendidik, modernisasi manajemen pendidikan, optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi, peningkatan kesejahteraan guru, penguatan pendidikan karakter, serta pengembangan kolaborasi antar lembaga pendidikan Islam. Transformasi pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman menjadi kunci dalam menciptakan lembaga pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, isu kritis, kurikulum, profesionalisme guru, transformasi pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia serta menentukan kemajuan suatu bangsa. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga membentuk kepribadian, moral, spiritual, dan akhlak peserta didik agar mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah SWT sekaligus khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sistem pendidikan pada umumnya karena mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, spiritual, dan sosial secara seimbang.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Era globalisasi dan transformasi digital menuntut lembaga pendidikan Islam untuk mampu beradaptasi terhadap berbagai perubahan tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya. Kemajuan teknologi informasi telah membuka akses pendidikan yang lebih luas, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan berupa perubahan budaya belajar, penyebaran informasi yang tidak terkendali, serta meningkatnya pengaruh budaya global terhadap karakter generasi muda. Kondisi tersebut menuntut pendidikan Islam untuk melakukan berbagai inovasi agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam hingga saat ini masih menghadapi sejumlah persoalan mendasar. Menurut Ficky dan Sukari (2024), isu-isu kritis dalam pendidikan Islam muncul sebagai akibat dari faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi kualitas penyelenggaraan pendidikan. Faktor internal meliputi kurikulum yang belum adaptif, rendahnya kompetensi pendidik, lemahnya tata kelola lembaga pendidikan, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari perkembangan teknologi informasi, globalisasi, perubahan sosial budaya, serta meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap kualitas lulusan pendidikan Islam.

Salah satu persoalan yang masih menjadi perhatian adalah relevansi kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum pada sebagian lembaga pendidikan Islam masih berorientasi pada penguasaan aspek kognitif dan hafalan sehingga belum sepenuhnya mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta literasi digital. Padahal, kompetensi tersebut menjadi kebutuhan utama dalam menghadapi perubahan dunia kerja dan kehidupan masyarakat global. Selain itu, masih terdapat dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang menyebabkan lulusan pendidikan Islam belum memiliki kompetensi yang seimbang antara kemampuan religius dan penguasaan ilmu pengetahuan modern.

Permasalahan lainnya berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia, khususnya tenaga pendidik. Guru merupakan komponen utama dalam keberhasilan proses pendidikan karena berperan sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, sekaligus teladan bagi peserta didik. Namun demikian, masih ditemukan guru yang belum memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, maupun kompetensi digital yang memadai. Kondisi tersebut berdampak terhadap rendahnya kualitas proses pembelajaran serta kurang optimalnya pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Di samping itu, perkembangan teknologi digital membawa tantangan baru bagi pendidikan Islam. Media sosial, kecerdasan buatan, serta kemudahan akses informasi memberikan peluang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Akan tetapi, perkembangan tersebut juga memunculkan berbagai dampak negatif seperti menurunnya interaksi sosial, meningkatnya perilaku konsumtif, penyebaran informasi yang tidak valid, hingga degradasi moral peserta didik apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat. Oleh sebab itu, pendidikan Islam dituntut mampu mengembangkan sistem pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas berbagai permasalahan pendidikan Islam, sebagian besar penelitian masih mengkaji isu-isu tersebut secara parsial, misalnya hanya berfokus pada kurikulum, profesionalisme guru, atau manajemen pendidikan. Kajian yang mengintegrasikan berbagai isu kritis pendidikan Islam beserta solusi strategis secara komprehensif masih relatif terbatas. Oleh karena itu, artikel ini berupaya memberikan analisis yang lebih menyeluruh mengenai berbagai persoalan yang dihadapi pendidikan Islam sekaligus menawarkan strategi pengembangan yang relevan dengan tuntutan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk (1) menganalisis berbagai isu kritis yang dihadapi pendidikan Islam pada era global, (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan munculnya berbagai persoalan tersebut, serta (3) merumuskan solusi strategis yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam sehingga mampu menghasilkan lulusan yang unggul, berdaya saing, serta tetap berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber literatur sebagai data utama untuk menjawab permasalahan penelitian. Sumber data diperoleh dari artikel ilmiah, buku, prosiding, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas isu-isu kritis dalam pendidikan Islam, manajemen pendidikan Islam, pengembangan kurikulum, profesionalisme guru, serta tantangan pendidikan di era digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri berbagai referensi yang relevan melalui jurnal nasional maupun internasional yang telah dipublikasikan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Tahapan analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai berbagai isu kritis dalam pendidikan Islam beserta alternatif solusi yang dapat diterapkan (Sugiyono, 2023).

Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena pendidikan Islam berdasarkan hasil penelitian terdahulu sehingga menghasilkan sintesis konsep yang lebih komprehensif. Selain itu, studi kepustakaan memungkinkan peneliti mengidentifikasi kecenderungan perkembangan isu pendidikan Islam pada berbagai konteks serta merumuskan solusi yang relevan dengan kondisi pendidikan saat ini.

PEMBAHASAN

1. Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan spiritualitas yang kuat. Akan tetapi, perkembangan masyarakat modern, kemajuan teknologi, serta perubahan sosial menyebabkan pendidikan Islam menghadapi berbagai persoalan yang kompleks. Persoalan tersebut tidak hanya berasal dari faktor internal lembaga pendidikan, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan lingkungan eksternal yang berlangsung sangat cepat.

Menurut Ficky dan Sukari (2024), isu-isu kritis dalam pendidikan Islam merupakan berbagai persoalan mendasar yang memengaruhi efektivitas penyelenggaraan pendidikan Islam baik dari aspek filosofis, kurikulum, manajemen, sumber daya manusia, maupun kebijakan pendidikan. Persoalan tersebut muncul akibat adanya kesenjangan antara nilai-nilai ideal pendidikan Islam dengan realitas implementasinya di lapangan (Ficky & Sukari, 2024).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Pitri et al. (2022) menjelaskan bahwa perubahan paradigma pendidikan pada era global menuntut pendidikan Islam untuk mampu melakukan inovasi secara berkelanjutan. Pendidikan Islam tidak lagi cukup hanya menekankan aspek religius, tetapi juga harus mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi secara bijaksana.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian, isu-isu kritis dalam pendidikan Islam dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek utama, yaitu krisis relevansi kurikulum, profesionalisme guru, tata kelola lembaga pendidikan, ketimpangan kualitas pendidikan, dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, perkembangan teknologi digital, serta krisis moral peserta didik.

2. Krisis Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan komponen utama yang menentukan arah penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum pendidikan Islam idealnya mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian lembaga pendidikan Islam masih menerapkan kurikulum yang berorientasi pada aspek hafalan serta pencapaian kognitif semata.

Akibatnya, peserta didik belum memperoleh pengalaman belajar yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah (*problem solving*), kreativitas, komunikasi, maupun kolaborasi sebagai kompetensi utama abad ke-21. Kondisi tersebut menyebabkan lulusan pendidikan Islam mengalami kesulitan dalam menghadapi dinamika dunia kerja dan perkembangan masyarakat global (Ficky & Sukari, 2024).

Selain itu, kurikulum pendidikan Islam masih menghadapi persoalan dikotomi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum. Pemisahan tersebut menyebabkan peserta didik memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi kurang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebaliknya, terdapat pula lembaga pendidikan yang lebih menitikberatkan aspek akademik sehingga pembentukan karakter religius menjadi kurang optimal.

Menurut Nabila (2021), tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berkembang secara utuh, meliputi aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan seluruh aspek tersebut sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual.

Kurikulum integratif menjadi salah satu alternatif yang relevan dalam menjawab tantangan tersebut. Kurikulum ini memadukan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial, ekonomi, maupun perkembangan teknologi.

3. Rendahnya Profesionalisme Guru Pendidikan Islam

Guru merupakan aktor utama dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Menurut Heriyansyah (2018), guru merupakan manajer pembelajaran yang memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, guru tidak hanya dituntut menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sesuai dengan perkembangan zaman.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat guru pendidikan Islam yang belum memiliki kompetensi digital, kemampuan inovasi pembelajaran, maupun keterampilan memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran kurang menarik sehingga peserta didik menjadi kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Selain kompetensi, kesejahteraan guru juga menjadi faktor penting yang memengaruhi profesionalisme. Rendahnya penghargaan terhadap profesi guru berdampak pada motivasi kerja, kesempatan mengikuti pelatihan, serta pengembangan kompetensi secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas guru perlu dilakukan melalui pelatihan profesional, sertifikasi, workshop, serta penguatan komunitas belajar guru agar mampu mengikuti perkembangan pendidikan abad ke-21.

4. Manajemen dan Tata Kelola Lembaga Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Lembaga pendidikan Islam tidak hanya dituntut mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang berkualitas, tetapi juga harus menerapkan tata kelola organisasi yang profesional, transparan, akuntabel, dan berorientasi pada peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Menurut Hidayat et al. (2023), manajemen pendidikan Islam merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan seluruh sumber daya pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Manajemen yang baik akan menghasilkan pelayanan pendidikan yang berkualitas sekaligus meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam.

Namun demikian, masih banyak lembaga pendidikan Islam yang menerapkan pola pengelolaan secara tradisional. Pengambilan keputusan masih bersifat sentralistik, administrasi belum terdigitalisasi, serta evaluasi mutu belum dilakukan secara sistematis. Kondisi tersebut menyebabkan pengembangan lembaga berlangsung lambat sehingga sulit bersaing dengan lembaga pendidikan yang telah menerapkan sistem manajemen modern.

Konsep Total Quality Management (TQM) dapat dijadikan salah satu pendekatan dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini, seluruh unsur lembaga pendidikan mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, hingga masyarakat dilibatkan dalam upaya peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Penerapan budaya mutu akan menciptakan pelayanan pendidikan yang lebih profesional serta mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang terus berkembang (Sallis, 2015).

Selain itu, pemanfaatan sistem informasi manajemen berbasis digital juga menjadi kebutuhan mendesak. Digitalisasi administrasi sekolah, pengelolaan keuangan, evaluasi pembelajaran, serta komunikasi dengan orang tua dapat meningkatkan efektivitas pelayanan pendidikan. Oleh karena itu, transformasi manajemen pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan perubahan struktur organisasi, tetapi juga perubahan budaya kerja menuju tata kelola yang profesional, adaptif, dan inovatif.

5. Ketimpangan Akses dan Kualitas Pendidikan Islam

Salah satu persoalan yang hingga kini masih dihadapi pendidikan Islam adalah ketimpangan akses dan kualitas antar lembaga pendidikan. Perbedaan kondisi geografis, ekonomi, maupun ketersediaan sumber daya menyebabkan kualitas pendidikan Islam di berbagai daerah belum merata.

Menurut Syukri, Rizal, dan Al Hamdani (2019), kualitas pendidikan dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu input, proses, dan output pendidikan. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan sehingga kelemahan pada salah satu aspek akan berdampak terhadap mutu pendidikan secara keseluruhan.

Di daerah perkotaan, banyak madrasah telah memiliki fasilitas laboratorium komputer, perpustakaan digital, jaringan internet yang memadai, serta tenaga pendidik yang berkualitas. Sebaliknya, sebagian lembaga pendidikan Islam di daerah pedesaan masih menghadapi keterbatasan sarana prasarana, minimnya akses internet, serta kekurangan guru yang memiliki kompetensi sesuai bidangnya. Akibatnya, kesempatan peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas menjadi tidak merata.

Ketimpangan tersebut semakin terasa setelah berkembangnya pembelajaran berbasis teknologi. Peserta didik yang memiliki akses terhadap perangkat digital dan jaringan internet memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas dibandingkan peserta didik yang berada di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur. Oleh sebab itu, pemerataan kualitas pendidikan harus

menjadi perhatian pemerintah maupun pengelola lembaga pendidikan Islam melalui penyediaan fasilitas belajar, peningkatan kompetensi guru, serta penguatan sistem pembelajaran berbasis teknologi.

6. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan

Persoalan lain yang cukup mendasar dalam pendidikan Islam adalah masih adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Paradigma tersebut menyebabkan proses pendidikan berjalan secara terpisah sehingga peserta didik kurang memperoleh pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara ajaran Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Dalam perspektif Islam, seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah SWT sehingga tidak terdapat pemisahan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Konsep integrasi ilmu menempatkan seluruh cabang ilmu sebagai sarana untuk meningkatkan keimanan sekaligus memberikan manfaat bagi kehidupan manusia (Nabila, 2021).

Integrasi ilmu tidak berarti menghilangkan identitas masing-masing disiplin ilmu, melainkan membangun keterkaitan antara ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan modern. Misalnya, pembelajaran fiqih dapat dikaitkan dengan ekonomi syariah, pembelajaran Al-Qur'an dapat diintegrasikan dengan perkembangan teknologi digital, sedangkan pembelajaran akhlak dapat dihubungkan dengan etika penggunaan media sosial.

Melalui pendekatan integratif tersebut, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan berpikir secara holistik sehingga mampu menghadapi berbagai persoalan kehidupan tanpa kehilangan landasan nilai-nilai Islam. Model pendidikan seperti ini juga akan menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kompetensi akademik, spiritual, sosial, dan profesional.

7. Tantangan Globalisasi dan Transformasi Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Kehadiran internet, media sosial, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), serta berbagai platform pembelajaran digital memberikan peluang besar dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Di sisi lain, perkembangan tersebut juga menghadirkan berbagai tantangan bagi pendidikan Islam. Kemudahan akses informasi menyebabkan peserta didik memperoleh berbagai pengetahuan tanpa adanya proses penyaringan yang memadai. Informasi yang mengandung kekerasan, pornografi, radikalisme, hingga hoaks dapat memengaruhi pola pikir serta perilaku peserta didik apabila tidak disertai kemampuan literasi digital yang baik.

Menurut Pitri et al. (2022), pendidikan Islam harus mampu merespons perubahan tersebut melalui inovasi kurikulum, penguatan literasi digital, serta pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran yang efektif. Teknologi tidak boleh dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai sarana untuk memperluas akses pendidikan sekaligus memperkuat dakwah Islam di era digital.

Guru juga dituntut memiliki kemampuan memanfaatkan Learning Management System (LMS), media pembelajaran interaktif, video edukatif, serta berbagai aplikasi pembelajaran

digital agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi saat ini. Dengan demikian, pendidikan Islam mampu beradaptasi terhadap perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai moral dan spiritual.

8. Krisis Moral dan Penguatan Pendidikan Karakter

Kemajuan teknologi ternyata tidak selalu diikuti dengan peningkatan kualitas moral masyarakat. Berbagai fenomena seperti perundungan (*bullying*), penyalahgunaan media sosial, rendahnya etika berkomunikasi, perilaku konsumtif, hingga menurunnya kepedulian sosial menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter merupakan ruh pendidikan Islam karena tujuan utama pendidikan Islam bukan hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Sebagaimana dijelaskan oleh Nabila (2021), pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan budaya religius di sekolah, integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh mata pelajaran, serta kerja sama yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keteladanan guru menjadi faktor yang sangat penting karena peserta didik lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat dibandingkan sekadar menerima nasihat secara verbal.

Selain itu, pendidikan karakter juga harus disesuaikan dengan tantangan era digital. Literasi digital, etika bermedia sosial, kemampuan berpikir kritis terhadap informasi, serta tanggung jawab dalam menggunakan teknologi perlu menjadi bagian integral dari pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam.

Analisis Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat dipahami bahwa isu-isu kritis dalam pendidikan Islam merupakan persoalan yang saling berkaitan. Kurikulum yang belum adaptif akan memengaruhi kompetensi lulusan, sementara rendahnya profesionalisme guru berdampak pada kualitas pembelajaran. Di sisi lain, lemahnya tata kelola lembaga menyebabkan berbagai program peningkatan mutu sulit terlaksana secara optimal.

Selain faktor internal, tantangan eksternal berupa globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta perubahan karakter masyarakat juga semakin memperbesar kompleksitas persoalan pendidikan Islam. Oleh karena itu, penyelesaiannya tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan reformasi pendidikan yang komprehensif melalui pembaruan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, modernisasi manajemen, pemerataan kualitas pendidikan, integrasi ilmu pengetahuan, serta penguatan pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan Islam akan mampu menjalankan perannya sebagai lembaga yang menghasilkan generasi muslim yang unggul, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran Islam.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, serta berakhlak mulia. Namun, perkembangan globalisasi, revolusi industri 4.0, dan transformasi digital telah menghadirkan berbagai tantangan yang memengaruhi kualitas penyelenggaraan pendidikan Islam. Berdasarkan hasil kajian literatur, isu-isu kritis yang dihadapi pendidikan Islam meliputi krisis relevansi kurikulum, rendahnya profesionalisme guru, lemahnya tata kelola lembaga pendidikan, ketimpangan akses dan kualitas pendidikan, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, tantangan perkembangan teknologi digital, serta krisis moral peserta didik.

Seluruh persoalan tersebut saling berkaitan sehingga penyelesaiannya memerlukan pendekatan yang komprehensif. Reformasi pendidikan Islam tidak cukup dilakukan hanya pada aspek kurikulum, tetapi juga harus mencakup peningkatan kompetensi pendidik, modernisasi sistem manajemen, penguatan budaya mutu, pemerataan akses pendidikan, serta penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Selain itu, integrasi ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern menjadi langkah strategis dalam menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, sosial, dan emosional.

Transformasi digital juga perlu dipandang sebagai peluang untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam melalui pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran, administrasi, maupun pengembangan dakwah. Namun demikian, pemanfaatan teknologi harus diimbangi dengan penguatan literasi digital dan pendidikan karakter agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijaksana sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dengan demikian, pendidikan Islam di masa depan diharapkan mampu menjadi sistem pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas, berdaya saing global, serta mampu melahirkan generasi muslim yang unggul dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Ficky, F. U. A., & Sukari, S. (2024). Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 22(1), 103–113. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v22i1.14123>
- Hidayat, Y., Alfiyatun, A., Toyibah, E. H., Nurwahidah, I., & Ilyas, D. (2023). Manajemen Pendidikan Islam. *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 6(2), 52–57. <https://doi.org/10.37567/syiar.v6i2.2214>
- Heriyansyah. (2018). Guru adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 116–127.
- Latifah, N., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 42–51. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051>

- Muhaimin. (2015). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 867–875. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>
- Pitri, A., Ali, H., & Us, K. A. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Islam: Paradigma, Berpikir Kesisteman, dan Kebijakan Pemerintah. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik*, 2(1), 23–40.
- Sallis, E. (2015). *Total Quality Management in Education* (3rd ed.). London: Routledge.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syukri, I. I. F., Rizal, S. S., & Al Hamdani, M. D. (2019). Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 17–34. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.358>
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zamroni. (2011). *Dinamika Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.